ABSTRAK

PENGARUH *FINANCIAL LITERACY*, *FINANCIAL SELF EFFICACY* DAN *FINTECH PAYMENT* TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN MAHASISWA DENGAN *SELF CONTROL* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Nusa Cendana)

Oleh:

Bryan Fati Christoper Zalukhu[1], Paulina Y. Amtiran[2], Chrispy Theresia P. Daud[3]

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial literacy, *financial self efficacy* dan *fintech payment* terhadap perilaku pengelolaan keuangan Mahasiswa dengan *self control* sebagai variabel moderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana sebanyak 100 responden dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukan bahwa *financial literacy*, *financial self-efficacy*, dan *fintech payment* masing-masing memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu, *self control* terbukti mampu memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sehingga tingkat pengendalian diri dapat memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Sebaliknya, *self control* belum mampu memoderasi pengaruh *financial self-efficacy* maupun *fintech payment* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dengan demikian, perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dalam penelitian ini tidak dipengaruhi secara langsung oleh *financial literacy*, *financial self-efficacy*, dan *fintech payment*, namun dipengaruhi oleh interaksi antara *financial literacy* dan *self control*.

Kata Kunci: *Fianancial Literacy, Financial Self Efficacy, Fintech Payment,* Perilaku Pengelolaan Keuangan.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY, FINANCIAL SELF-EFFICACY, AND FINTECH PAYMENT ON THE FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR OF UNIVERSITY STUDENTS, WITH SELF-CONTROL AS A MODERATING VARIABLE

(A Case Study of Management Students at the Faculty of Economics and Business, Nusa Cendana University)

By:

Bryan Fati Christoper Zalukhu[1], Paulina Y. Amtiran[2], Chrispy Theresia P. Daud[3]

This study aims to analyze the influence of financial literacy, financial self-efficacy, and fintech payment on the financial management behavior of students, with self-control serving as a moderating variable (a case study of students in the Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Nusa Cendana University). The study employs a quantitative approach using a survey method. The population consists of 100 students from the Management Study Program at the Faculty of Economics and Business, Nusa Cendana University, selected via purposive sampling—a technique where samples are chosen based on specific criteria aligned with the research objectives. Data collection was conducted through the distribution of questionnaires. Moderated Regression Analysis (MRA) was used for data analysis, utilizing the SPSS software. The results indicate that financial literacy, financial self-efficacy, and fintech payment each have a negative but insignificant influence on students' financial management behavior. Furthermore, self-control was found to moderate the influence of financial literacy on financial management behavior, meaning that the level of self-control strengthens the relationship between financial literacy and students' financial management behavior. Conversely, self-control did not moderate the influence of financial self-efficacy or fintech payment on financial management behavior. Thus, the students' financial management behavior in this study is not directly influenced by financial literacy, financial self-efficacy, or fintech payment, but rather by the interaction between financial literacy and self-control.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Self Efficacy, Fintech Payment, Financial Management Behavior.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis telah memberikan dampak nyata terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara individu mengelola keuangan pribadi. Globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi tidak hanya membuka berbagai peluang ekonomi, tetapi juga meningkatkan kompleksitas dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Situasi ini mengharuskan individu memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola keuangan secara bijaksana, terarah, dan bertanggung jawab. Kurangnya pemahaman dalam pengelolaan keuangan dapat menyebabkan individu lebih rentan terhadap berbagai permasalahan finansial, seperti kecenderungan berperilaku konsumtif, pengelolaan utang yang kurang tepat, serta ketidakmampuan dalam menyusun perencanaan keuangan jangka panjang secara optimal (Addin et al., 2024).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, digitalisasi ekonomi semakin memperkuat pentingnya kemampuan pengelolaan keuangan, khususnya bagi mahasiswa sebagai generasi muda. Transformasi digital telah mengubah cara individu dalam bertransaksi, menabung, dan berinvestasi melalui berbagai layanan berbasis teknologi. Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2023), literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan serta menggunakannya dalam pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi dasar penting

dalam membentuk perilaku manajemen keuangan yang sehat, terutama di kalangan mahasiswa yang memiliki karakteristik sebagai pengguna aktif teknologi digital. Fenomena ini semakin relevan dengan meningkatnya kompleksitas produk dan layanan keuangan berbasis teknologi seperti *financial technology (fintech)*, yang mengubah cara individu bertransaksi, menabung, dan berinvestasi (Lusardi & Mitchell, 2014). Mahasiswa, sebagai kelompok usia produktif dan digital native, menjadi segmen yang sangat rentan terhadap perubahan perilaku keuangan yang disebabkan oleh kemudahan akses layanan digital tersebut (Rahmawati & Wibowo, 2023). Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi kompetensi yang fundamental dalam membentuk perilaku manajemen keuangan yang sehat pada mahasiswa di perguruan tinggi (Amelia & Arifin, 2022).

Perkembangan pesat industri *fintech payment* di Indonesia turut memperkuat urgensi penelitian ini. Berdasarkan data Bank Indonesia (2024), nilai transaksi uang elektronik di Indonesia mencapai lebih dari Rp495 triliun, meningkat sekitar 11,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Fenomena ini mencerminkan peningkatan signifikan dalam penggunaan platform pembayaran digital seperti OVO, GoPay, ShopeePay, dan DANA di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda (Databoks Katadata, 2024). Menurut survei yang sama, lebih dari 83% mahasiswa di kota besar Indonesia telah menggunakan layanan pembayaran digital untuk transaksi sehari-hari, mulai dari pembelian makanan, transportasi, hingga pembayaran biaya pendidikan (Databoks Katadata, 2024). Meskipun kemudahan ini meningkatkan efisiensi dan kenyamanan, berbagai studi menunjukkan bahwa tingginya penggunaan *fintech payment* juga berpotensi mendorong perilaku

konsumtif dan pengelolaan keuangan yang kurang disiplin (Chauhan & Arora, 2021). Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana *fintech payment* memengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa serta peran variabel psikologis seperti *self-control* dan *financial self-efficacy* dalam memoderasi hubungan tersebut (Putri et al., 2023).

Financial Literacy memiliki peran sentral dalam membantu individu membuat keputusan keuangan yang rasional dan bertanggung jawab. Menurut Lusardi & Mitchell, (2014) tingkat literasi keuangan yang baik memungkinkan seseorang untuk memahami risiko, mengelola hutang, dan merencanakan keuangan jangka panjang dengan lebih efektif. Namun, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 42,55%, meningkat dari 38,03% pada tahun 2019, tetapi masih tergolong rendah dibandingkan dengan tingkat inklusi keuangan yang mencapai 85,10% ((OJK), 2023). Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses terhadap layanan keuangan dan kemampuan dalam mengelolanya, terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa (OJK, 2023). Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana literasi keuangan mahasiswa berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mereka di tengah perkembangan *fintech payment* yang pesat (Amelia & Arifin, 2022).

Selain literasi keuangan, aspek psikologis seperti *financial self-efficacy* juga berperan penting dalam menentukan perilaku keuangan seseorang. Konsep ini merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif (Lown, 2011). Mahasiswa dengan tingkat *financial self-*

efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan, menabung secara konsisten, serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan (Serido et al., 2010). Namun, dalam konteks digitalisasi keuangan yang menawarkan kemudahan akses dan pembayaran instan, tingkat *self-efficacy* yang rendah dapat membuat individu mudah terpengaruh oleh dorongan konsumtif (Chauhan & Arora, 2021). Penelitian Serido, Shim, dan Tang (2010) juga menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* memiliki korelasi positif dengan kebiasaan menabung dan pengendalian pengeluaran di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, variabel ini menjadi penting untuk dianalisis dalam memahami bagaimana mahasiswa mengelola keuangan mereka di tengah maraknya penggunaan *fintech payment* (Putri et al., 2023).

Faktor *self-control* atau pengendalian diri menjadi elemen moderasi yang krusial dalam penelitian ini. *Self-control* menggambarkan kemampuan individu untuk menahan dorongan sesaat dan memilih tindakan yang sesuai dengan tujuan jangka panjang (Baumeister et al., 2007). Dalam konteks penggunaan *fintech payment,* mahasiswa yang memiliki *self-control* tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan aplikasi pembayaran digital, sedangkan mereka yang memiliki kontrol diri rendah lebih rentan terhadap perilaku impulsif dan konsumtif (Tangney et al., 2004). Penelitian oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menunjukkan bahwa *self-control* memiliki hubungan langsung dengan perilaku keuangan yang sehat, termasuk kemampuan menabung dan menghindari hutang konsumtif. Dengan demikian, variabel ini penting untuk diuji sebagai pemoderasi

dalam hubungan antara *fintech payment* dan perilaku manajemen keuangan mahasiswa (Rahmawati & Wibowo, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Rahma dan Susanti (2022) menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan, *financial self efficacy* dan *fintech payment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kamilah, Khairani, dan Soviyanti (2024) juga mendukung temua n tersebut, di mana hasil penelitiannya, menunjukan bahwa *fintech payment* dan literasi keuangan baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahim dan Pradikmoro (2024) pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang juga memperkuat hasil tersebut, dengan menemukan bahwa *financial literacy* dan *financial self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior* mahasiswa. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Perkasa dan Retnaningdiah (2023) menunjukkan bahwa *Financial Self Efficacy* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perilaku keuangan, sedangkan literasi keuangan dan teknologi keuangan tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun demikian, secara simultan ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh pada perilaku keuangan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat di simpulakan bahwa literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan *fintech payment* atau teknologi keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku serta manajemen keuangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan teknologi keuangan berkontribusi penting terhadap pembentukan perilaku keuangan mahasiswa, penelitian ini berusaha menelaah kembali keterkaitan antarvariabel tersebut melalui kegiatan observasi awal. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyebarkan pra-kuesioner kepada 20 mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.

Tabel 1. 1

Hasil Pra Survei Mahasiswa Program Studi Manajemen

Keterangan	Skor	Kriteria
Financial literacy	3,92	Tinggi
Financial Self Efficacy	3,30	Sedang
Fintech payment	4,00	Tinggi
Perilaku Pengelolaan Keuangan	3,32	Sedang

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel 1.1 hasil pra-survei terhadap 20 mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana, menunjukkan bahwa tingkat *finansial literacy* dan penggunaan *fintech payment* mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pengetahuan keuangan yang baik mengenai konsep dasar keuangan serta adaptif terhadap perkembangan teknologi keuangan. Interpretasi kategori ini merujuk pada pedoman analisis deskriptif menurut Sugiono (2019) yang menjelaskan bahwa pengelompokan skor rata-rata ke dalam kategori tertentu dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kecenderungan persepsi responden pada skala Likert. Namun, hasil pra-survei juga menunjukkan tingkat *finansial self efficacy* mahasiswa berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa

kepercayaan diri individu dalam mengelola serta mengambil keputusan keuangan masih belum mencapai tingkat optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil pada variabel perilaku pengelolaan keuangan, yang juga menunjukkan kategori sedang.

Dengan menggunakan interpretasi interval menurut Sugiono (2019), nilai ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri mahasiswa dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan belum optimal. Secara keseluruhan, hasil pra-survei ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan keuangan dan kemampuan aktual dalam mengimplementasikan perilaku pengelolaan keuangan. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiono (2019), perbedaan antar aspek dalam hasil deskriptif dapat menjadi dasar awal dalam mengidentifikasi potensi masalah penelitian yang perlu ditelaah lebih mendalam. Fenomena ini menjadi indikasi adanya potensi permasalahan penelitian, di mana mahasiswa dengan *finansial literacy* yang baik dan tingkat adopsi *fintech payment* yang tinggi belum sepenuhnya mampu menerapkan perilaku pengelolaan keuangan yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan tinjauan tersebut, masih terdapat *research gap* yang perlu dijawab, yaitu terdapat peluang bagi penelitian ini untuk mengkaji kembali hubungan antar variabel *finansial literacy*, *finansial self efficacy* dan *fintech payment* terhadap perilaku atau pengelolaan keuangan karena masih terdapat ketidakkonsistenan hasil dari berbagai penelitian terdahulu. Penelitian ini juga mempertimbangkan peran moderasi yaitu *self control yang* memengaruhi keputusan finansial mahasiswa. Dari uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada **"Pengaruh *Financial Literacy, Financial Self Efficacy*, dan *Fintech payment***

terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa dengan *Self Control* Sebagai variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Nusa Cendana).”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus perhatian peneliti, yaitu:

1. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.
2. Apakah *Financial Self Efficacy* berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.
3. Apakah *Fintech payment* berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.
4. Apakah *Self Control* memoderasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.
5. Apakah *Self Control* memoderasi pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.

6. Apakah *Self Control* memoderasi pengaruh *Fintech payment* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.
2. Menganalisis pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.
3. Menganalisis pengaruh *Fintech payment* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.
4. Menganalisis peran *Self Control* sebagai variabel moderasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.
5. Menganalisis peran *Self Control* sebagai variabel moderasi pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana
6. Menganalisis peran *Self Control* sebagai variabel moderasi pengaruh *Fintech payment* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana *finansial literacy, finansial self-efficacy*, dan *fintech payment* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, dengan *self control* sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggambarkan secara lebih komprehensif bagaimana ketiga faktor utama tersebut dapat saling berinteraksi dalam membentuk pola pengelolaan keuangan mahasiswa, baik dalam hal perencanaan, pengaturan, maupun pengambilan keputusan finansial. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai faktor-faktor apa saja yang secara bersama-sama memengaruhi cara mahasiswa mengelola keuangan mereka, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi edukasi keuangan serta kebijakan yang mendukung peningkatan perilaku manajemen keuangan di kalangan mahasiswa.

2. Obyek Penelitian

Mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan mengelola keuangan secara bijak di era digital. Dengan memahami pengaruh literasi keuangan, *finansial self-efficacy*, dan *fintech payment*, mahasiswa diharapkan mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih cerdas dan bertanggung jawab. Selain itu, pemahaman tentang *self-control* dapat membantu mahasiswa mengendalikan perilaku konsumtif dan memanfaatkan teknologi keuangan secara optimal.

3. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan pustaka untuk perbandingan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian terkait perilaku pengelolaan keuangan, khususnya pada konteks generasi muda di era digital. Temuan yang dihasilkan dapat memberikan gambaran awal mengenai pola hubungan antara literasi keuangan, finansial self-efficacy, dan penggunaan fintech payment, serta bagaimana self-control berperan sebagai variabel moderasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Perilaku Pengelolaan Keuangan

Menurut Suriani (2022:47), "*Finansial Behavior* merupakan suatu cara yang dilakukan setiap orang untuk memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber keuangannya yang dimilikinya". Seorang yang bertanggung jawab terhadap perilaku keuangannya harus mampu melaksanakan pengelolaan uang secara efektif, termasuk dalam melakukan penganggaran, penyimpanan uang, dan mengontrol pengeluaran. Selain itu, individu juga perlu melakukan investasi dan membayar utang tepat waktu sebagai bagian dari upaya menjalankan perilaku keuangan yang bijak.

Menurut Lholilah & Irmani dalam (Hafsah, 2021) perilaku manajemen keuangan *(Finansial Management Behavior)* merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Aktivitas perencanaan mencakup tindakan merencanakan dengan mengalokasikan pendapatan yang diperoleh dan digunakan untuk keperluan tertentu. Pengelolaan merupakan aktivitas untuk mengatur keuangan secara efisien. Sedangkan pengendalian merupakan kegiatan untuk mengevaluasi dari hasil pengelolaan keuangan sesuai dengan yang telah direncanakan. Perilaku manajemen keuangan merupakan hal terkait tanggung jawab finansial individu mengenai bagaimana caranya mengelola keuangannya (Talenta & Kartin, 2022).

Beberapa definisi yang telah dikemukakan, perilaku manajemen keuangan selalu mengacu pada cara individu mengelola uang yang mereka miliki, dimana penggunaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keinginan pribadi. Pada dasarnya perilaku manajemen keuangan mencerminkan tanggung jawab individu dalam merencanakan, mengalokasikan, mengelola, mengontrol, dan menyimpan uang yang dimilikinya secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan tanpa menimbulkan masalah pribadi

1. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan

Financial Behavior merupakan tingkah laku individu dalam mengelola keuangan peribadinya. Setiap individu memiliki karakteristik yang unik, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup pengaruh dari diri sendiri, seperti sifat dan karakter, yang pada gilirannya memiliki pengaruh psikologi terhadap perilaku keuangan sebagai faktor internal. Sementara itu, faktor internal yang mempengaruhi perilaku keuangan individu melibatkan aspek pengetahuan keuangan *(financial knowledge),* sikap terhadap keuangan *(financial attitude),* tingkat pendapatan, dan lain sebagainnya (Fatimah et al., 2018).

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan menurut Gromman dkk (2015) dalam Suswanti (2022), antara lain:

a. *Financial Literacy,* kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari untuk kesejahteraan keuangan individu maupun perusahaan.

b. *Numery* (kemampuan berhitung), kemampuan yang dimiliki seseorang terkait berhitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian) dalam bentuk angka simetris.
c. Kualitas pendidikan, pelaksanaan pada suatu lembaga dan pendidikan tersebut mencapai keberhasilan

2. Unsur Perilaku pengelolaan Keuangan

Menurut Dew dan Xiao (2011), *Financial management behavior* seseorang dapat dilihat dari empat hal, antara lain:

a. *Consumption, finansial management behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli dan mengapa ia membelinya.
b. *Cash-Flow Management. Cashflow* dapat diukur dari ketetapan waktu membayar, memperhatikan catatan, pembuatan anggaran keuangan dan perencanaan masa depan. Sedangkan manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, pemasukan yang tunai dan pengeluaran.
c. *Saving* dan *Investment,* sebagai bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Uang disimpan untuk menjaga akan hal yang tidak terduga. *Investment* yakni mengalokasikan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa yang akan datang.
d. *Finansial Management,* manajemen utang adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan utang agar tidak mengalami kebangkrutan atau meningkatkan kesejahteraan.

3. Indikator perilaku pengelolaan keuangan

Menurut Dew & Xiao, (2011) terdapat beberapa aspek dalam perilaku manajemen keuangan, yakni:

a. *Consumption* (Konsumsi)

Consumption merupakan salah satu aspek perilaku manajemen keuangan yang bisa ditinjau berdasar pola konsumsi individu, yaitu bagaimana seseorang mengelola pengeluaran konsumtifnya. Pola ini mencakup yang dibeli, alasan di balik keputusan pembelian tersebut, serta seberapa relevan pembelian itu terhadap kebutuhan atau keingingan pribadi.

b. *Cash-flow Management* (Manajemen Arus Kas)

Cash-flow Management (Manajemen Arus Kas) ialah satu komponen yang mencerminkan keputusan keuangan individu dan menunjukkan kemampuan seseorang dalam memenuhi berbagai kewajiban finansialnya, termasuk pembayaran tagihan, utang, dan pengeluaran rutin lainnya. Manajemen arus kas yang efektif adalah kemampuan guna menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluarannya, sehingga tidak terjadi defisit. Dalam hal ini, dapat dikatakan seseorang yang memiliki manajemen arus kas yang baik akan mampu mengatur arus kas masuk dan keluar secara bijak, memastikan bahwa memiliki dana yang cukup untuk kebutuhan yang sudah dianggarkan maupun yang tidak terduga, serta mempertahankan stabilitas keuangan secara keseluruhan

c. *Saving* (Tabungan)

Bagian pendapatan yang tak dimanfaatkan guna konsumsi jangka waktu tertentu serta disisihkan sebagai cadangan keuangan disebut dengan tabungan.

Fungsi utama dari tabungan adalah menyediakan dana darurat atau pesiapan untuk kebutuhan di masa mendatang.

d. *Credit Management* (Manajemen Utang)

Manajemen utang merupakan kecakapan individu guna menggunakan utangnya secara bijaksana agar tetap berada dalam batas yang aman, sehingga tidak menimbulkan risiko kebangkrutan. Pengelolaan utang yang baik melibatkan perencanaan penggunaan utang secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan, serta memastikan pembayaran kembali dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan finansial.

2.1.2 *Theory Planned Behavior (TBP)*

Menurut perkembangan Ajzen tahun 1991, Teori Perilaku Terencana (TPB) adalah kerangka kerja konseptual yang menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku dapat memengaruhi niat, tindakan, atau perilaku seseorang. Sikap dapat didefinisikan sebagai penilaian perasaan positif atau negatif seseorang terhadap suatu tindakan tertentu, yang pada akhirnya berfungsi sebagai panduan dalam menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku. Norma subjektif menjelaskan bagaimana intensitas atau niat seseorang dalam mengekspresikan suatu keputusan berperilaku dipengaruhi oleh pandangan dan ekspektasi faktor sosial serta lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, persepsi kendali atas perilaku berfokus pada bagaimana setiap individu secara alami memiliki kendali atas kemudahan atau kesulitan dalam menjalankan perilaku dan tindakan, sekaligus mengatasi potensi konsekuensi dan sumber daya yang tersedia (Pamella, 2022).

2.1.3 *Theory Technology Acceptance Model* (TAM)

Fred Davis kali pertama memperkenalkan *Theory Technology Acceptance Model* pada 1986, yakni suatu kerangka kerja yang dipakai guna memahami bagaimanakah teknologi diterima serta diadopsi berdasar sejumlah tertentu, seperti persepsi terhadap manfaat dan kemudahaan penggunaan dalam informasi manajemen atau perangkat lunak. Pada dasarnya TAM mengatakan bahwasanya kedua 17eputu yang memengaruhi adopsi teknologi, yakni persepsi kegunaan *(perceived usefulness)* serta persepsi kemudahan penggunaan *(perceived ease of use)* (Wicaksono, 2022).

2.1.4 *Financial Literacy*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2017) literasi keuangan merupakan serangkaian untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas. Literasi keuangan menekankan pentingnya suatu kemampuan dalam pengelolaan keuangannya secara efektif, seperti manajemen keuangan personal maupun kelompok. Literasi keuangan menjadi instrument yang penting serta mendasar dari relasi individu dengan uang serta akan senantiasa dipelajari serta dimanfaatkan sepanjang hidup.

Tingkat literasi keuangan seseorang juga mempengaruhi cara mengelola keuangannya. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin hati-hati pula dalam mengatur keuangan mereka. Tujuan literasi keuangan adalah meningkatkan pemahaman individu yang sebelumnya kurang paham menjadi lebih paham dan meningkatkan jumlah pengguna produk jasa keuangan. Literasi keuangan dan

perilaku keuangan *(Behavior Finance)* memiliki keterkaitan, karena elemen penting dari literasi keuangan adalah perilaku keuangan.

1. Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Menurut Chen & Volpe (1998)terdapat empat aspek dalam literasi keuangan, antara lain:

a. Pengetahuan umum, mencakup berbagai masalah mengenai pengetahuan keuangan pribadi yang mendasar.
b. Tabungan, mencakup informasi tentang simpan pinjam dan penggunaan kartu kredit
c. Asuransi, mencakup dasar-dasar asuransi serta produk asuransi seperti asuransi kesehatan, keselamatan kerja dan kendaraan.
d. Investasi, mencakup pemahaman mengenai reksa dana, suku bunga, dan bahaya investasi.

2. Tingkat Literasi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK,2017) mengklasifikasikan tingkat literasi keuangan menjadi empat kategori, yaitu:

a. *Well Literate*, memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap lembaga jasa keuangan dan barang jasa keuangan dengan kemampuan memanfaatkan produk dan layanan keuangan serta finansial.
b. *Sufficient Literate*, penguasaan lembaga jasa keuangan dan barang jasa keuangan, seperti keuntungan dan risiko, karakteristik, hak dan tanggung jawab.

c. *Less Literate*, hanya memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap produk, jasa maupun lembaga keuangan. Namun memiliki pengetahuan mengenai cara dan pengelolaan pada penggunaan produk serta jasa keuangan yang baik.

d. *Not Literate*, kurang memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap produk, jasa maupun lembaga keuangan dan belum memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola keuangan

3. Indikator literasi keuangan

Halik dkk.,(2022) menyebutkan bahwa literasi keuangan memiliki tiga komponen di antaranya:

a. Pengetahuan Keuangan

Mencakup pemahaman mengenai konsep dasar pengelolaan terkait uang, seperti menabung, dana darurat, investasi, inflasi, dan bunga. Pemahaman ini memungkinkan individu untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan dan lebih percaya diri dalam memilih cara terbaik untuk memanfaatkan, mengelola, dan memanajemen keuangan.

b. Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan menggambarkan kebiasaan sehari-hari dalam mengelola uang, termasuk seberapa sering individu menabung atau menyusun anggaran sebelum berbelanja. Dengan perilaku yang baik, individu dapat mencapai tujuan keuangan secara lebih efesien dan terarah.

c. Sikap Keuangan

Sikap keuangan mengacu kepada pandangan individu atas uang serta bagaimana dalam mengelolanya. Sikap keuangan yang positif, seperti menekankan

pentingnya menabung, berinvestasi, menyisihkan dana darurat, atau berbelanja dengan cermat. Hal ini dapat mendorong tanggung jawab *financial* yang lebih besar serta membantu guna merancang keuangan untuk masa depan yang lebih stabil. Individu yang mempunyai literasi keuangan secara baik bisa mengelola atau memanajemen keuangannya dengan lebih efektif, baik dalam membuat keputusan investasi yang tepat, mengubah prilaku konsumtif dalam upaya lebih mengutamakan kebetuhun daripada keinginan, membuat dana darurat ataupun tabungan dengan tujuan jangka panjang, serta memanfaatkan produk dan teknologi keuangan yang tersedia dengan bijaksana (Halik et al., 2022).

Potrich, Vieira & Mendes-Da-Silva (2022) mendefinisikan literasi finansial sebagai kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan sehari-hari.

1. *Financial Knowledge* (Pengetahuan Finansial)

   Pengetahuan finansial adalah kemampuan mahasiswa untuk memahami konsep dasar keuangan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan uang saku, biaya kuliah, tabungan mahasiswa, dan penggunaan produk keuangan sederhana. Mahasiswa dengan pengetahuan finansial yang baik lebih mampu membuat keputusan keuangan yang rasional dan menghindari kesalahan pengelolaan uang.

2. *Financial Attitudes* (Sikap Finansial)

   Sikap finansial mencerminkan pandangan dan perilaku psikologis mahasiswa terhadap pengelolaan uang. Contohnya adalah disiplin menabung, perencanaan

pengeluaran bulanan, dan orientasi pada tujuan finansial jangka pendek maupun jangka panjang. Sikap yang positif akan mendorong mahasiswa menerapkan pengetahuan finansial secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Financial Awareness* (Kesadaraan Finansial)

   Financial awareness adalah kesadaran mahasiswa terhadap kondisi keuangan pribadi dan implikasi keputusan finansial mereka. Indikator ini meliputi kemampuan memantau pengeluaran, mengevaluasi kebutuhan versus keinginan, dan memperkirakan pengaruh keputusan finansial terhadap jangka waktu tertentu. Kesadaran finansial membantu mahasiswa menghindari perilaku impulsif dan mengelola keuangan lebih efektif.

4. *Financial Decision-Making* (Pengambilan Keputusan Finansial)

   Pengambilan keputusan finansial adalah kemampuan mahasiswa untuk menilai alternatif dan membuat keputusan keuangan yang tepat berdasarkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran finansial. Indikator ini mencakup pilihan antara menabung atau membelanjakan uang saku, mengelola pinjaman mahasiswa, dan menentukan prioritas pengeluaran. Kemampuan ini sangat menentukan perilaku pengelolaan keuangan secara nyata.

2.1.5 *Financial Self efficacy*

1. Pengertian Financial Self Efficacy

Self efficacy pertama kali dikenalkan oleh Albert Bandura (1977). *Self efficacy* merupakan keyakinan diri seseorang atas kemampuannya dalam mengatur dan memulai 21eputusa dalam rangka mencapai tujuan keuangan yang diinginkan (Bandura, 1978). *Financial Self Efficacy* sebagai salah satu 21eputu yang

mempengaruhi Keputusan keuangan. *Self efficacy* menjadi suatu sikap yang ada pada diri sendiri dan melekat yang tentunya berbeda satu sama lain., konsep *financial* dibentuk dari *self efficacy*, namun lebih terfokus pada keyakinan seseorang untuk mengelola dan mengatur keuangan membentuk pribadinya dan dipengaruhi oleh sikap yakin seseorang (Putri dan Hamidi, 2019).

Berlandaskan dari konsep efikasi diri, *financial self-efficacy* berfokus pada keyakinan seseorang mengenai kecakpannya guna menangani secara efektif aspek finansialnya. Sehingga secara finansial, efeksi diri bisa memberi manfaat guna mengelola keuangannya, yang mana mampu menjadikan kesadaran peluang keberhasilan atas pengelolaan keuangannya meningkat (Sari & Anam, 2021).

2. Tiga Dimensi dalam Finansial self-efficacy

Menurut Bandura (1978) dimensi dalam finansial self efficacy itu ada 3 yaitu:

a. Magnitude

Dimensi *magnitude* merupakan tingkat kesulitan dari suatu kondisi yang sedang dihadapi oleh seseorang yang merasa yakin akan kemampuannya apabila kondisi yang dihadapinya sesuai dengan batas tingkat toleransi kesulitan seseorang. Artinya namun apabila kondisi dirasa sulit dan melebihi batas kemampuannya, maka ia akan cenderung menghindarinya. Dimensi *magnitude* dilihat dari keyakinan seseorang dalam pengambilan keputusan serta kemampuannya untuk mengatasi masalah keuangan.

b. Strength

Dimensi *strength* mengukur seberapa kuat keyakinan akan kemampuannya yang dimiliki oleh seseorang terhadap kondisi yang dihadapinya. Apabila semakin

yakin seseorang, maka semakin teguh dan kukuh untuk berusaha dalam kondisi tersebut, begitu pula sebaliknya. Dimensi *strength* dapat dilihat dari keyakinan diri untuk sukses dalam menangani masalah keuangan dan memiliki komitmen yang tinggi dalam membuat perencanaan keuangan di masa kini dan masa yang akan datang.

c. Generality

Dimensi *generality* merupakan beragam kondisi yang dihadapinya, mulai dari situasi yang umum atau pernah dilakukannya sampai situasi yang baru atau belum pernah dihadapinya, apakah seseorang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya terhadap kondisi yang ada. Dimensi *generality* dapat diamati dari keyakinan seseorang dalam menyikapi berbagai alternatif keputusan keuangan dengan sikap positif dan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai alternatif keputusan keuangan.

3. Indikator Finansial Self Efficacy

Terdapat 3 indikator utama *finansial self efficacy* yakni keyakinan dalam mengatur keuangan pribadi, kemampuan mengambil keputusan finansial secara mandiri, serta ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan keuangan (Lown, 2011; Farrell, Fry, & Risse, 2016).

a. Keyakinan dalam mengatur keuangan pribadi

Hal ini berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap kapasitas dirinya untuk mengontrol pengeluaran, menyusun anggaran, dan menjaga stabilitas arus kas. Menurut Bandura (1977), individu dengan efikasi diri tinggi akan menunjukkan sikap proaktif dalam menghadapi tantangan finansial, seperti

mengatur kembali anggaran ketika terjadi kekurangan dana atau mengambil langkah perencanaan untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi. Keyakinan ini tidak hanya mencerminkan rasa percaya diri, tetapi juga berfungsi sebagai sumber motivasi untuk bertindak disiplin dan rasional dalam pengambilan keputusan keuangan.

b. Kemampuan mengambil keputusan finansial secara mandiri

Menggambarkan sejauh mana individu merasa mampu menentukan pilihan ekonomi tanpa ketergantungan pada pihak lain. Farrell et al. (2016) menjelaskan bahwa *financial self-efficacy* memengaruhi kemandirian finansial karena individu dengan keyakinan diri tinggi lebih berani mengambil risiko perhitungan, seperti memilih instrumen investasi yang sesuai dengan profil risiko, atau menolak tawaran kredit konsumtif yang tidak rasional.

c. Ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan keuangan

Menekankan aspek konsistensi dalam perilaku keuangan jangka panjang. Individu yang memiliki motivasi tinggi akan berupaya mempertahankan kebiasaan menabung, menghindari pemborosan, dan menunda gratifikasi sesaat untuk mencapai tujuan finansial yang lebih besar (Pratiwi & Krisnawati, 2020). Ketiga indikator ini membentuk konstruk psikologis yang kuat dalam menjelaskan perilaku manajemen keuangan, di mana efikasi diri berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan finansial dan tindakan nyata yang berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang (Perkasa & Retnaningdiah, 2023).

2.1.6 *Fintech payment*

1. Pengertian Fintech Payment

Industri jasa keuangan berinovasi melalui pemanfaatan teknologi menghasilkan apa yang disebut dengan *Financial technology*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan bahwasanya inovasi industari jasa serta layanan sektor keuangan melalui cara mengoptimalkan teknologi serta membangun sistem guna melaksanakan mekanisme transaksi keuangan secara spesifik, efektifitas, serta efisiensinya disebut dengan produk *Fintech*. *Fintech* memungkinkan terciptanya beragam produk, pelayanan, teknologi atau bisnis model terbaru yang tidak hanya meningkatkan variasi dalam transaksi dan pengelolaan keuangan, tetapi juga memiliki potensi untuk memengaruhi stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Di samping itu, keberadaan *fintech* juga berperan penting dalam mendukung kelancaran oprasional, efisiensi, keandalan, serta keamanan dari sistem pembayaran, yang pada akhirnya meningkatkat meningkatkan layan keuangan yang dapt diakses oleh masyarakat. Kehadiran *fintech* tidak hanya memudahkan akses terhadap berbagai produk dan layanan keuangan, tetapi juga mengubah cara melakukan transaksi mengelola keuangan, dan dalam membuat Keputusan finansial. Inovasi dalam (*fintech)* memiliki beberapa ragam, seperti *mobile banking*, dompet digital, *peerto-peer lending*, dan investasi digital.

2. Jenis Fintech Payment

Jenis *Fintech payment* Berbagai jenis layanan industri perbankan berbasis *fintech* adalah *mobile payment (m-payment), mobile banking (m-banking),* internet

banking dan electronic money (e-money). Terdapat juga untuk transaksi pembayaran lainnya seperti kartu kredit, token listrik, pembayaran situs *e-commerce*, pembayaran tol, busway, kereta api, hotel, dan lain-lain. Semua jenis layanan ini ditujukan agar masyarakat dapat mengakses layanan-layanan keuangan dengan mudah, cepat dan aman (Laut & Hutajulu, 2019).

Bank Finansial membagi *Finansial technology* menjadi 4 kelompok, Pramesti & Yulianti (2021)

a. *Crowfunding* dan *Peer to Peer Lending*

Crowdfunding sedang diperkenalkan dan dikembangkan di Finansial. Pengertian *crowdfunding* menurut kemenkeu adalah hasil pengumpulan dana-dana kecil dari masyarakat yang berjumlah banyak. Manfaat dari sistem *crowdfunding* dan *peer to peer landing* biasa disebut juga dengan *marketplace* keuangan, dimana sistem ini mempertemukan pihak yang memberikan dan membutuhkan dana serta dilakukan dalam satu *platform* online (Pramesti & Yuliyanti, 2021).

b. *Market agregator*

Market aggregator berfungsi untuk mengumpulkan data-data keuangan yang kemudian diberikan kepada pengguna yang membutuhkan. Penginformasian data tersebut bertujuan untuk membandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga pengguna akan lebih mudah dalam mengambil keputusan terkait penggunaan produk atau jasa layanan keuangan yang tersedia (Pramesti & Yuliyanti, 2021).

c. *Risk and investment management*

Risk and investment management membantu dalam hal perancangan keuangan yang dilakukan secara digital, penggunaan akan diberikan arahan terkait produk investasi apa yang sesuai untuk dipilih dan digunakan (Pramesti & Yuliyanti, 2021).

d. *Payment, settlement, and clearing*

Bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat proses pembayaran secara online (Pramesti & Yuliyanti, 2021).

3. Indikator *Fintech Payment*

Indikator *fintech payment* dalam konteks penelitian ini mencerminkan bagaimana mahasiswa memanfaatkan layanan sistem pembayaran digital dalam aktivitas keuangannya sehari-hari. Terdapat tiga 27eputusan utama yang digunakan, yaitu kemudahan penggunaan *(ease of use),* keamanan dan kepercayaan 27eputu *(security and trust),* serta frekuensi penggunaan *(usage intensity)* (Bank Indonesia, 2024; Databoks, 2024)

a. Kemudahan penggunaan

Mengacu pada sejauh mana mahasiswa menilai bahwa aplikasi *fintech payment,* seperti GoPay, OVO, DANA, dan ShopeePay, mudah dioperasikan dan tidak memerlukan keterampilan teknis yang kompleks. Menurut Davis (1986) dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), persepsi kemudahan penggunaan merupakan determinan utama dalam penerimaan teknologi. Semakin mudah suatu sistem digunakan, semakin tinggi pula tingkat adopsinya. Dalam konteks ini, kemudahan yang ditawarkan *fintech* memungkinkan mahasiswa melakukan

transaksi kapan saja dan di mana saja, yang dapat meningkatkan efisiensi, namun juga berpotensi mengurangi kesadaran biaya transaksi secara psikologis.

b. Keamanan dan kepercayaan sistem

Berkaitan dengan keyakinan pengguna terhadap perlindungan data pribadi dan keandalan platform pembayaran digital. Menurut penelitian oleh Widyastuti, Nugroho, dan Suryani (2020), tingkat kepercayaan terhadap sistem *fintech* berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pengguna dan frekuensi transaksi. Dalam konteks mahasiswa, rasa aman terhadap privasi data dan jaminan transaksi tanpa risiko kebocoran menjadi faktor utama dalam mempertahankan perilaku penggunaan yang berkelanjutan.

c. Frekuensi penggunaan *fintech payment*

Menggambarkan intensitas pemanfaatan layanan digital untuk keperluan sehari-hari seperti membayar makanan, transportasi, atau tagihan. Frekuensi yang tinggi sering kali dikaitkan dengan peningkatan kenyamanan dan efisiensi, tetapi juga berpotensi menimbulkan perilaku impulsif dan *overconsumption* (Rahmawati & Wibowo, 2023). Oleh karena itu, pemahaman atas indikator ini penting untuk menjelaskan dinamika antara kemudahan teknologi dan pengendalian perilaku finansial.

2.1.7 *Self Control*

Kontrol diri *(self control)* dalam perencanaan keuangan merupakan kegiatan dalam pengelolaan keuangan seseorang untuk mengontrol pengeluaran *implusive*. Seseorang dapat mengatur keuangan dengan melakukan perencanaan ketika melakukan pengeluaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga peran *self*

control menjadi penting dalam pengelolaan keuangan secara baik (Baumster, 2002). Menurut Kusumawati (2021) kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola perilaku, emosi, dan dorongan agar sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai serta situasi yang dihadapi. *Self control* memiliki peran aktif dalam pengembangan dalam perencanaan, mengontrol dan mengawasi dari perilaku kearah yang baik (Malinda, 2010). Pada dasarnya ntuk mengontrol diri kearah yang baik dalam halnya *self control* menjadi hal penting dalam membentuk perilaku yang positif.

Menurut Goldfried (2016) ada tiga faktor yang menjadi peran dalam *self control* yaitu:

1. Kontrol Keputusan *(Decional Control*)

Pengendalian perilaku seseorang dalam melakukan suatu perencanaan pada hal yang sudah di pastikan. Artinya merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengontrol perilaku melalui proses pengambilan keputusan yang direncanakan dan matang. Dalam situasi seperti ini, seseorang memiliki kendali atas keputusan yang mereka ambil sebelum bertindak. Misalnya, ketika dihadapkan pada dua pilihan tindakan, seseorang yang memiliki kendali pilihan dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan akibat dari setiap tindakan, menilai risiko dan manfaatnya, dan kemudian membuat keputusan yang paling sesuai dengan tujuan jangka panjangnya.

2. Kontrol Kognitif *(Cognitif Control)*

Pengendalian perilaku seseorang dalam memberi perspektif perihal suatu kejadian untuk menghubungkan suatu perencanaan kejadian ke dalam rangka

kognitif psikologi untuk mengurangi tekanan. *Cognitif control* berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengatur pikiran, persepsi, dan penilaian mereka tentang suatu hal agar sesuai dengan tujuan dan prinsip mereka sendiri. Bahkan dalam situasi stres atau tekanan, orang dengan *cognitive control* yang baik dapat melihat situasi secara lebih objektif dan fleksibel.

3. Kontrol Perilaku *(Behavioral Control*)

Pengendalian perilaku seseorang untuk menghindari perencanaan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Artinya kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku atau tindakan mereka sehingga sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Kontrol ini juga melibatkan mencegah atau menahan diri dari perilaku yang tidak produktif atau menyimpang dari rencana semula.

Self control menjadi peran penting dalam mengontrol diri seseorang yang kurang dalam melakukan pengeluaran keuangan tanpa memikirkan perencanaan kedepan jangja panjang (Herlindawati, 2017).Adapun jenis-jenis *self control* menurut Nuraeni et al. (2019) yaitu:

a. *Under control*, pengendalian perilaku seseorang dalam melakuakn suatu perencanaan pada hal yang sudah dipastikan. *Under control* menggambarkan keadaan di mana seseorang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri atau tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Mereka yang termasuk dalam kategori ini lebih cenderung bertindak secara impulsif, yang berarti mereka mengikuti dorongan atau keinginan sesaat tanpa mempertimbangkan akibat jangka panjang.

b. *Approprite control* adalah perencanaan seseorang dalam menyusun perencanaan yang baik. Individu dengan tipe ini memiliki kemampuan mengendalikan diri yang proporsional. Mereka tidak terlalu bebas seperti individu yang berada dalam pengendalian, dan mereka juga tidak terlalu menekan diri seperti individu yang berada dalam pengendalian yang berlebihan.

c. *Over control* adalah tindakan seseorang dalam mengontrol diri sendiri melebihi batas sehingga individu merasa tertekan. *Over control* menggambarkan kondisi ketika seseorang terlalu menekan diri sendiri dalam upaya mengendalikan pikiran, emosi, atau perilaku. Individu dengan tipe ini cenderung kaku, perfeksionis, dan sangat berhati-hati dalam bertindak, bahkan hingga merasa tertekan secara psikologis

Indikator *self control* atau pengendalian diri dalam konteks finansial diadaptasi dari model psikologis yang dikembangkan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), yang mendefinisikan *self control* sebagai kemampuan individu untuk menahan dorongan, menunda kepuasan, dan menyesuaikan tindakan terhadap standar atau tujuan jangka panjang. Dimensi yang digunakan meliputi kemampuan menahan keinginan berbelanja impulsif, kemampuan menunda kepuasan, dan disiplin dalam mengelola uang.

1. Kemampuan menahan keinginan berbelanja impulsif mencerminkan kapasitas seseorang untuk menolak godaan konsumtif, terutama ketika dihadapkan pada promosi atau diskon yang menarik. Dalam lingkungan digital, godaan ini

semakin besar karena *platform fintech payment* mempermudah transaksi hanya dengan satu sentuhan layar (Putri, Nugroho, & Hidayat, 2023).

2. Kemampuan menunda kepuasan berkaitan dengan kesanggupan individu untuk mengorbankan kesenangan sesaat demi tujuan finansial jangka panjang, seperti menabung untuk dana darurat atau investasi pendidikan. Penelitian Baumeister dan Heatherton (1996) menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan menunda kepuasan yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan finansial lebih baik karena mereka mampu mengontrol perilaku konsumsi yang tidak produktif.
3. Disiplin dalam mengelola uang merupakan indikator konkret dari kontrol diri, yang terlihat dalam kebiasaan mencatat pengeluarandan mematuhi rencana anggaran yang telah ditetapkan. Disiplin finansial menuntut komitmen terhadap nilai-nilai ekonomi rasional dan menghindari perilaku konsumtif berlebihan (Tangney et al., 2004). Dengan demikian, *self-control* berperan sebagai mekanisme regulatif yang menjaga keseimbangan antara kemudahan teknologi finansial dan perilaku manajemen keuangan yang sehat.

2.2 Kajian Empirik

Kajian empirik merujuk pada analisis yang bersumber dari fakta atau data yang diperoleh melalui pengalaman langsung, pengamatan sistematis, maupun eksperimen, sehingga tidak hanya bertumpu pada gagasan teoritis atau asumsi semata. Dalam penelitian, kajian jenis ini umumnya mengacu pada temuan studi terdahulu yang relevan dan memanfaatkan data terukur atau dapat diamati sebagai

dasar untuk memperkuat atau menguji hipotesis yang diajukan (Martono & Isnania, 2023).

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, bagian berikutnya menyajikan kajian empirik yang merangkum berbagai temuan penelitian sebelumnya terkait variabel-variabel yang diteliti. Uraian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola hubungan, perbedaan hasil, maupun ruang penelitian yang masih terbuka untuk ditelaah lebih lanjut.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2. 1

Kajian empirik (Penelitian Terdahulu)

No	Judul Artikel, Penulis dan Tahun	Metode Penelitian dan Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Pengaruh *Fintech Payment*, Perilaku Konsumtif, Dan Pengendalian Diri Terhadap Pengelolaan Keuangan Penggemar K-Pop – Herlina, dkk (2025)	**Metode Penelitian**: Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling **Variabel Penelitian**: Fintech Payment(X_1), Perilaku Konsumtif *y*(X_2), Pengendaian Diri(X_3) dan Pengelolaan Keuangan(Y)	Ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan masyarakat umum pengguna QRIS di Pontianak.	**Persamaan:** • Menggunakan variable fintech payment **Perbedaan**: • Tidak menggunakan variabel moderasi • Menggunakan metode non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling
2.	*The influence of Financial Literacy, , Financial Self Efficacy*	**Metode Penelitian:**	Ketiga variabel independen berpengaruh positif	**Persamaan:** • Sama-sama meneliti pengaruh

	and Fintech Payment on the Financial Behavior of QRIS Users – (Resti Dwi Yanti., Edy Suryadi 2024)	Kuantitatif; analisis regresi **Variabel Penelitian:** *Financial Literacy* (X_1), *Self Efficacy* (X_2), dan *Fintech Payment* (X3), *Financial Behavior* (Y)	dan signifikan terhadap perilaku keuangan masyarakat umum pengguna QRIS di Pontianak.	*Financial Literacy, Financial Self Efficacy, dan Fintecch Payment* terhadap perilakau pengelolaan keuangan • Metode penelitian kuantitatif • Fokus pada perilaku keuangan indiviidu **Perbedaan:** • Objek penelitian adalah masyarakat umum pengguna QRIS • Tidak menggunakan variabel moderasi
3.	Peran Locus of Control dalam Memoderasi Pengaruh Financial Literacy dan Financial Self-Efficacy terhadap Financial Behavior (Studi Kasus pada Generasi Milenial di Kota Malang) – Ihzan, dkk (2022)	**Metode Penelitian:** Kuantitatif dengan pendekatan survei **Variabel Penelitian:** *Financial Literacy*(X_1), *Financial Self Efficacy*(X_2) Terhadap Financial Behavior (Y), locus of control (Z)	Financial Literacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Behavior. Financial Self-Efficacy tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Behavior. Locus of Control mampu memoderasi pengaruh Financial Literacy terhadap Financial Behavior, tetapi tidak mampu memoderasi pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Behavior.	**Persamaan:** • Sama-sama menggunakan variable *financial literacy*,*Financial Self Efficacy* sebagai variable independent • Sama-sama menggunakan variabel perilaku pengelolaan keuangan sebagai variabel dependen. • Metode kuantitatif **Perbedaan:** • Objek penelitian Generasi Milenial Kota Malang • Tidak menggunakan variabel *self control* sebagai variabel moderasi
4.	Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Self Efficacy* dan Teknologi Keuangan terhadap Perilaku	**Metode Penelitian:** Deskriptif kuantitatif	Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil Literasi keuangan tak mempengaruhi	**Persamaan**: • Menggunakan variabel literasi keuangan,*Financial Self Efficacy*

	Keuangan Mahasiswa di Yogyakarta – Pramudya et al., n.d.(2023)	**Variabel Peneltian:** Literasi Keuangan(X_1), *Financial Self Efficacy*(X_2), Teknologi Keuangan(X_3)terhadap Perilaku Keuangan(Y)	perilaku keuangan mahasiswa di Yogyakarta secara signifikan, *Financil Self Efficacy* secara signifikan mempengaruhi Perilaku Keuangan mahasiswa di Yogyakarta, serta Teknologi keuangan tak mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa di Yogyakarta secara signifikan	sebagai variabel independen • Metode kuantitatif • Subjek penelitian pada mahasiswa **Perbedaan:** • Perilaku keuangan sebagai variabel dependen • Menguunakan
5.	*Self-Control* Sebagai Moderasi Antara Pengaruh Literasi Keuangan Dan *Parental Income* Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta –Ramdan dan Supriyon, (2023)	**Metode Penelitian:** Kuantitatif **Variabel Penelitian:** Literasi Keuangan(X_1), Parental Income (X_2), Perilaku Keuangan (Y), dan Self Control (Moderasi)	Hasil penelitian menunjukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan dan hasil dari *parental icome* tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. *Self control* mampu memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, tetapi *self control* tidak mampu memoderasi pengaruh *parental income* terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	**Persamaan:** • Metode Kuantitatif • Menggunakan Variabel *self control* sebagai variabel moderasi • Subjek penelitian pada mahasiswa **Perbedaan:** • Menggunakan parental income sebagai variable independent.

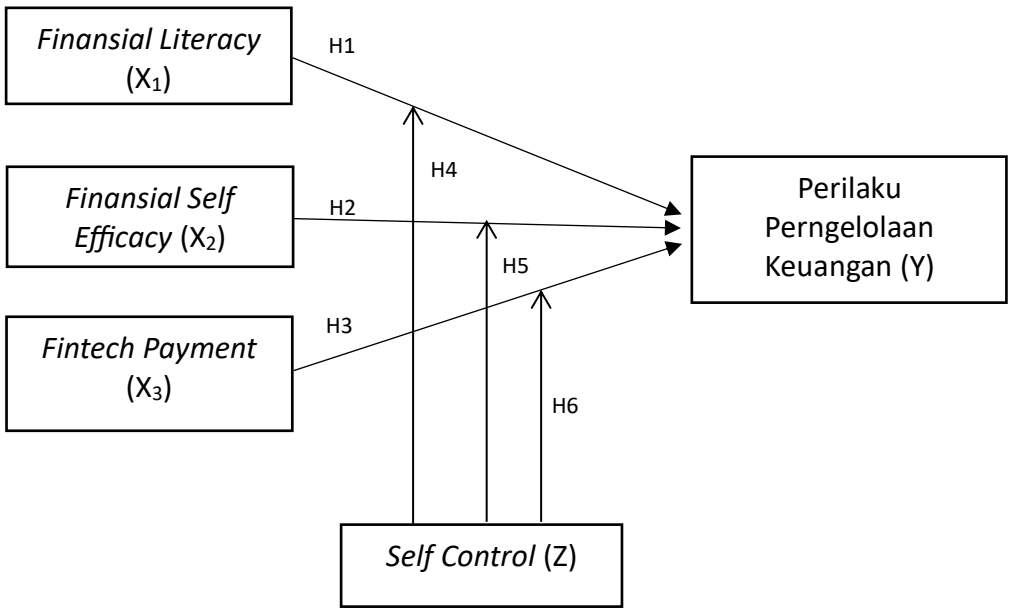
Sumber: Data diolah 2025

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka teori, konsep dan hasil penelitian terdahulu yang relevan serta faktor empiris di lapangan menjadi bahan penting dalam menyusun kerangka pemikiran (Umar, 2011). Dalam penelitian perilaku keuangan, penyusunan kerangka berpikir menjadi penting karena variabel-variabel yang terlibat memiliki

karakteristik yang beragam dan saling memengaruhi. Oleh sebab itu, variabel seperti literasi keuangan, *finansial self-efficacy,* dan penggunaan *fintech payment* perlu ditempatkan dalam struktur konseptual yang jelas untuk menunjukkan mekanisme pengaruhnya terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penambahan *self-control* sebagai variabel moderasi juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap variasi perilaku yang muncul.

Hubungan antarvariabel yang telah dijelaskan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk kerangka berpikir pada gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Paradigma peneliti (2025)

Kerangka berpikir pada Gambar 2.1 menggambarkan keterkaitan konseptual antarvariabel penelitian. Dalam model tersebut, *financial literacy* (X_1), *financial self-efficacy* (X_2), dan penggunaan *fintech payment* (X_3) berperan sebagai

variabel independen yang diasumsikan memberikan pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan (Y). Ketiga variabel tersebut dipandang sebagai faktor awal yang dapat membentuk praktik pengelolaan keuangan melalui peningkatan pengetahuan finansial, kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan keuangan, serta pemanfaatan layanan pembayaran digital.

Perilaku pengelolaan keuangan (Y) ditetapkan sebagai variabel dependen dan menjadi fokus utama penelitian, karena penelitian ini berupaya mengevaluasi sejauh mana X_1, X_2, dan X_3 mampu menjelaskan variasi perilaku keuangan individu. Di sisi lain, *self-control* (Z) ditempatkan sebagai variabel moderasi yang berfungsi memengaruhi kekuatan maupun arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penempatan Z sebagai moderator menandakan bahwa tingkat pengendalian diri individu dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh dari ketiga varibel independen terhadap perilaku pengelolaan keuangan (Y) .

2.4 Hipotesis

H_1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *financal literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa, semakin baik perilaku pengelolaan keuangannya.

H_2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Financial Self Efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Semakin tinggi keyakinan dari mahasiswa dalam mengelola keuangan, semakin efektif perilaku manajemen keuangannya.

H_3 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *fintech payment* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Semakin sering dan bijak mahasiswa

menggunakan *fintech payment*, semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya.

H_4 : *Self Control* memoderasi pengaruh *Finansial Literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Semakin tinggi kontrol diri mahasiswa, semakin kuat pengaruh positif *finansial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

H_5: *Self Control* memoderasi pengaruh *Finansial Self Efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Semakin tinggi tingkat kontrol diri dari mahasiswa dalam mengelola keuangan, semakin kuat pengaruh positif *Finansial Self Efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

H_6 : *Self control* memoderasi pengaruh *fintech payment* terhadap perilaku manajemen keuangan. Semakin tinggi tingkat kontrol diri mahasiswa, semakin kuat pengaruh positif *fintech payment* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.